

BAB V

KESIMPULAN

Sejak awal penciptaan dunia, Allah telah berulang kali menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai hal sepanjang sejarah. Agar pernyataan diri Allah tersebut dapat ditangkap oleh manusia, maka Allah menggunakan cara-cara yang dapat ditangkap oleh manusia. Puncak dari pernyataan diri Allah kepada manusia dan dunia yaitu saat Allah sendiri berinkarnasi sebagai manusia dalam diri Yesus Kristus. Allah tidak lagi mewahyukan diri sekadar melalui sesuatu yang diciptakan-Nya sementara ia berada di keabadian, melainkan sungguh masuk ke dalam sejarah, masuk ke dalam ruang dan waktu, masuk ke dalam kefanaan dengan menjadi seorang manusia.

Dalam diri Yesus Kristus, Allah berinkarnasi menjadi manusia seutuhnya yang tidak lepas dari konteks di mana Ia hidup, termasuk di dalamnya aspek budaya, religiositas, politik, pola pikir, bahasa, dan sebagainya. Ia lahir di Betlehem, di tanah Asia, sebagai seorang Yahudi yang tentu saja terkait dengan budaya, bahasa, hukum, pola pikir, dan religiositas orang Yahudi. Oleh karena itu, segala bentuk warta dan karya-Nya disampaikan dalam apa yang dekat dan dapat dipahami oleh orang Yahudi yang menjadi dalam hal ini subjek pewartaan-Nya berdasarkan konteks di mana Ia hidup. Demikian pula ketika Yesus bertemu dengan orang non-Yahudi (misalnya dengan kepala pasukan Romawi), pewartaan dan karya-Nya disampaikan dalam konteks orang tersebut, tanpa kehilangan inti pewartaan-Nya yaitu Kasih dan Kerajaan Allah. Tentu akan aneh jadinya jika Ia menyampaikan aneka hal tersebut dalam sesuatu yang tidak dapat mungkin ditangkap, dipahami, dan dirasakan oleh pihak yang kepadanya Ia sampaikan warta dan karya-Nya itu.

Misi atau tujuan dari inkarnasi-Nya tidak lain demi menebus dan menyelamatkan umat manusia. Caranya yaitu dengan menunjukkan kepada manusia jalan yang harus mereka ikuti. Jalan tersebut tampak dalam hidup, warta, karya, hingga berpuncak pada Misteri Paskah Kristus yang meliputi sengsara,

wafat, dan kebangkitan-Nya. Singkatnya, Yesus Kristus sendirilah Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup itu.

Setelah kebangkitan, kenaikan, dan perutusan yang Yesus berikan kepada para murid-Nya, kendati tidak selalu mudah, Gereja sebagai persekutuan umat beriman yang percaya pada Kristus, mulai tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan Gereja dialami tidak hanya di Barat (Eropa dan sekitar Laut Mediterania) sebagaimana yang kerap kali disampaikan dalam sejarah, melainkan juga di Timur (di Asia). Dikarenakan tidak pernah tahu dan berjumpa sekian lama, membuat Gereja, baik di Barat maupun di Timur, terisolasi pada dirinya sendiri. Perjumpaan kembali dengan 'yang lain' justru membuat tegangan dan situasi yang tidak mudah antar keduanya kendati berasal dari sumber yang sama yakni Kristus sendiri. Di Asia, hal ini menjadi semakin tidak mudah dan menantang tatkala berhadapan dengan kenyataan yang 'sungguh-sungguh lain' dibandingkan dua saudara yang sempat terpisah itu: pluralitas budaya dan agama lain yang punya paradigma masing-masing yang barangkali berbeda dari Kristianitas, serta kaum miskin di berbagai tempat di Asia.

Berhadapan dengan tantangan tersebut, Paus Yohanes Paulus II mengajak Gereja untuk kembali menjadikan Inkarnasi dan Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus sebagai prinsip dasar dan pusat dari iman serta misi Gereja. Hal itu disampaikan Bapa Paus bukan hanya sebatas pada tataran yang sifatnya teologis, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata (pastoral) berupa upaya untuk sungguh mengembangkan manusia secara integral, sebagaimana yang Yesus sendiri lakukan. Gagasan Paus Yohanes Paulus II mengenai hal tersebut dapat dipahami ketika melihat kembali latar belakang kehidupan, filsafat, dan teologinya.

Paus Yohanes Paulus II yang lahir dan masa mudanya hidup dalam suasana perang serta dalam identitasnya sebagai orang Polandia yang dikenal berjiwa patriot sekaligus mendasarkan diri pada iman Gereja Katolik membuat dirinya sangat menjunjung tinggi kehidupan serta semangat pengorbanan. Tidak hanya itu, kesulitan yang ia alami di masa muda, termasuk kehilangan orang-orang yang ia kasihi, serta perjumpaannya dengan orang lain membawanya pada refleksi yang lebih dalam atas kehidupan, khususnya martabat hidup manusia. Refleksinya itu ia

tempatkan tidak hanya pada tataran yang sebatas manusiawi saja, melainkan dalam terang iman, yaitu Inkarnasi dan Penebusan yang Yesus Kristus sendiri lakukan.

Pandangan teologisnya mengenai kebersatuan manusia dengan Allah dalam tataran mistik sebagai dasarnya yang kemudian makin dilengkapi, dikembangkan, dipertajam, serta dikokohkan melalui pandangan filsafatnya dengan fokus pada personalisme, etika, dan moral berbasis ajaran Kristiani membawanya pada pemahaman yang komprehensif terkait makna hidup yang inkarnatif. Singkatnya, hidup yang inkarnatif berarti hidup sebagaimana Yesus hidup: Hidup dalam relasi dan kebersatuan dengan Allah sekaligus berupaya untuk merawat dan mengembangkan martabat hidup pribadi manusia secara integral. Hidup dalam relasi dan kebersatuan dengan Allah menjadi dasar bagi upaya merawat dan mengembangkan martabat hidup pribadi manusia secara integral. Sebaliknya, upaya merawat dan mengembangkan martabat hidup pribadi manusia secara integral merupakan wujud nyata, cerminan, dan pasti selalu berasal dari relasi dan kebersatuan dengan Allah. Selain itu, personalismenya yang didasarkan, baik perjalanan hidupnya, perjumpaan dengan orang lain, studi filsafat dan teologi, serta relasi yang mendalam dengan Allah sebagai pribadi, menghantarnya pada simpulan pemahaman untuk melihat, berjumpa, dan berdialog berdasarkan keunikan pribadi yang bersangkutan, termasuk konteks khas miliknya, secara menyeluruh. Ini menjadi metode bagi upaya mengembangkan hidup pribadi manusia secara integral. Apabila ditarik lebih jauh, maka akan ditemukan bahwa Inkarnasi Yesus Kristuslah yang menjadi prinsip dasar dan model dari hal ini.

Hal yang serupa lantas disampaikan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* yang ia terbitkan pada tahun 1999 sebagai anjuran apostolik pasca Sinode Para Uskup Asia. Terhadap kenyataan, konteks, dan tantangan yang dihadapi oleh Gereja di Asia, Bapa Paus menekankan untuk kembali mendasarkan diri pada Yesus Kristus, Sang Penyelamat, yang berinkarnasi di dunia sebagai orang Asia. Selain menyampaikan dasar-dasar teologis dengan Misteri Inkarnasi Yesus Kristus sebagai kerangka dasarnya, Bapa Paus juga menyampaikan bidang-bidang dan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan bagi pengembangan martabat manusia secara integral sebagai bentuk wujud nyata dari evangelisasi dan misi Kristus di dan bagi Asia.

Di seputar terbitnya dokumen ini hingga beberapa tahun setelahnya, dokumen *Ecclesia in Asia* ini kurang mendapat tanggapan yang baik dari para Uskup Asia. Dokumen *Ecclesia in Asia* jarang dirujuk dalam dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh para Uskup Asia. Hal ini ditengarai oleh adanya persoalan dan ketidakpuasan para Uskup Asia terhadap proses, metode, bahkan hasil dari sinode yang melahirkan dokumen tersebut. Kendati dokumen tersebut ‘ditolak’, tetapi inti dan jiwa dari Sinode Para Uskup Asia dan *Ecclesia in Asia* yang berpusat pada Inkarnasi Yesus Kristus tetap berupaya dihidupi dan diamalkan. Butuh lebih dari 20 tahun hingga *Ecclesia in Asia* dapat makin lebih diterima meski tidak populer. Penekanan terhadap Misteri Inkarnasi serta pengakuan berupa dirujuknya dokumen *Ecclesia in Asia* oleh para Uskup Asia dalam hasil Sidang Umum FABC terbaru menunjukkan bahwa *Ecclesia in Asia* secara khusus dan Misteri Inkarnasi secara umum masih relevan hingga sekarang.

Kesadaran akan Inkarnasi Yesus Kristus tersebut kiranya menjadi titik temu antara Barat (diwakili oleh Kepausan di Vatikan) dan Timur (diwakili para Uskup di Asia). Inkarnasi Yesus Kristus sendiri juga menjadi titik temu antara Gereja di Asia dengan realita konteks Asia yang dihadapinya (ragam budaya, agama lain, dan orang miskin). Sebagai titik temu, Inkarnasi Yesus Kristus tidak hanya sebagai inti iman Kristen dan prinsip dasar yang diakui yang bersifat doktrinal dan fundamental, melainkan sungguh menantang masing-masing pihak untuk berefleksi lebih dalam tentang misteri Inkarnasi dan Penebusan Kristus, terlebih di tengah kenyataan dan tantangan, khususnya di Asia, yang semakin kompleks (khususnya globalisasi dan modernisasi). Salah satu upaya reflektif yang dapat dilakukan yaitu dengan merenungkan dan mengimajinasikan: bagaimana jadinya jika Misteri Inkarnasi terjadi pada masa kini? Pun jika dibuat lebih spesifik dengan tetap berpusat pada pribadi Yesus Kristus, maka pertanyaan yang dapat diajukan: bagaimana cara hidup, warta, dan karya Yesus jika Ia hidup di dunia masa kini? Refleksi tersebut kiranya bermuara dan mewujudkan pada aksi nyata yang tidak hanya ditujukan demi pengembangan manusiawi yang integral bagi sesama, melainkan pengembangan manusiawi yang integral yang pertama-tama dialami oleh diri sendiri, suatu bentuk pertobatan dan transformasi kepada hidup yang bersifat inkarnatif, sebagaimana dan didasarkan pada Yesus Kristus yang adalah Misteri Inkarnasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Kepausan

Konsili Vatikan II, “Lumen Gentium,” 1964 (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja “Terang Bangsa-bangsa”. Penerjemah R. Hardawiryana SJ, Jakarta: DOKPEN KWI 1990).

Konsili Vatikan II, “Gaudium et Spes,” 1965 (Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini “Kegembiraan dan Harapan”, Penerjemah R. Hardawiryana SJ, Jakarta: DOKPEN KWI 2021).

Yohanes Paulus II. “Ecclesia in Asia,” 1999 (Anjuran Apostolik Pasca Sinodal “Gereja di Asia”, Penerjemah R. Hardawiryana SJ, Jakarta: DOKPEN KWI 2010).

Yohanes Paulus II, “Katekismus Gereja Katolik”, 1992 (Penerjemah P. Herman Embuiru SVD, Ende: Provinsi Gerejawi Ende 1995).

Yohanes Paulus II. “Redemptor Hominis,” 1979 (Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II kepada Seluruh Gereja Katolik pada permulaan masa jabatannya “Penebus Umat Manusia”, Penerjemah R. Hardawiryana SJ, Jakarta: DOKPEN KWI 1995).

Yohanes Paulus II. “Redemptoris Missio,” 1990 (Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja “Tugas Perutusan Sang Penebus”, Penerjemah R. Hardawiryana SJ, Jakarta: DOKPEN KWI 2021).

Dokumen FABC

FABC, “FABC Papers 13.” FABC Papers. Calcutta, 1978.

FABC, “FABC Papers 32.” FABC Papers. Bangkok, 1982.

FABC, “FABC Papers 47.” FABC Papers. Tokyo, 1986.

FABC, “FABC Papers 59.” FABC Papers. Bandung, 1990.

FABC, "FABC Papers 74." FABC Papers. Manila, 1995.

FABC, "FABC Papers 93." FABC Papers. Samphran, 2000.

FABC. *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance*. Edited by Vimal Tirimanna. Bangkok: FABC, 2020.

FABC, "Journeying Together As Peoples of Asia: Bangkok Document." FABC 50 General Conference. Bangkok, 2023.

FX Sumantara Siswoyo, ed. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*. Jakarta: DOKPEN KWI, 1995.

FX Sumantara Siswoyo, ed. *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Se-Asia 1992-1995*. Jakarta: DOKPEN KWI, 1997.

Buku

Carmody, John Tully, and Denise Lardner Carmody. *Contemporary Catholic Theology*. San Francisco: Harper & Row, Publishers, 1980.

Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis I*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Djunatan, Stephanus, Mochamad Ziaul Haq, Bhanu Viktorahadi, and Leonardus Samosir. *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023.

Fenn, Richard K. *The Blackwell Companion to the Bible and Culture Blackwell Companions to Religion*, 2009.

Gabriel, Manuel G. *John Paul II's Mission Theology in Asia*. Manila: Anvil Publishing, 1992.

Giansanti, Gianni. *John Paul II: Portrait of A Pontiff*. New York: Barnes & Noble Books, 1996.

II, Yohanes Paulus. *Go in Peace*. Edited by Joseph Durepos. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 2006.

II, Yohanes Paulus. *Kurnia Dan Misteri*. Jakarta: Obor, 1997.

Kirchberger, Georg, and John M. Prior, eds. *Yesus Kristus Penyelamat*. Maumere: LPBAJ, 1999.

Menamparampil, Thomas. *The Gospel in Asia*. Guwahati: Peace Centre, 2000.

Phan, Peter C, ed. *Christianities in Asia*. Blackwell Publishing, 2011.

Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Quezon City: Claretian Publications, 1988.

Suratman, Tono. *Santo Yohanes Paulus II: Mencium Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Thompson, David M. "Introduction: Mapping Asian Christianity in the Context of World Christianity." In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C. H. Kim. New York: Cambridge University Press, 2008.

Thoppil, James. *Towards An Asian Ecclesiology*. Shillong: Oriens Publications and Asian Trading Corporation, 2005.

Weigel, George. *Witness to Hope*, 1999.

Tesis dan Disertasi

Chen, Chih-yin. "Inculturation in Asia: The Continuation And Conflict in The Roman Catholic Church After The Second Vatican Council." The University of Georgia, 2007.

Langmead, Ross. "The Word Made Flesh : Towards An Incarnational Missiology," 2002.

Jurnal

Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai

- Model Penginjilan Multikultural.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50–61.
- Hari Prabowo, Yacobus. “Ecclesia in Asia: Anugerah Bagi Misi Gereja Asia.” *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi* 3, no. 1 (2004): 15–30.
- Kleden, Paulus Budi. “Challenges For The Christian Mission in Indonesia: 20 Years after Ecclesia in Asia–PART I.” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 85, no. January (2021): 59–74.
- Parhusip, Parsaoran. “Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia.” *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33.
- Pranoto, Minggu Minarto. “Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman Dan Dasar Keselamatan Manusia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 202–21.
- Ratag, Linda Patricia. “Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju ‘Missional Church.’” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 6–7.
- Resi, Hironimus, and Teresia Noiman Derung. “Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 2 (2022): 381–96.

Sumber Pendukung Lainnya

Alkitab Terjemahan Baru Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.